

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap tahapan kehidupan, individu akan memiliki berbagai peran. Pada masa kanak-kanak individu bisa berperan sebagai anak, seorang adik, seorang kakak, ataupun seorang siswa. Pada masa remaja, masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, seorang individu dapat memiliki peran yang lebih banyak dibandingkan dengan masa kanak-kanaknya.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini seorang remaja bukan anak-anak lagi, namun belum tentu dikatakan dewasa. Remaja mengalami masa peralihan sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang timbul sesudah pemasakan seksual (pubertas). Masa peralihan tersebut diperlukan agar remaja mampu memikul tanggung jawab dalam menguasai tugas-tugas perkembangan yang diperlukan pada masa dewasa (Hurlock, 1999).

Gunarsa (1992), mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode yang unik dan selalu menarik untuk dipantau, karena merupakan masa transisi atau peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja pada masa transisi dipersiapkan untuk memasuki kedewasaan dan kematangan baik dari segi emosi, intelegensi dan sosialnya.

Remaja cenderung memperlihatkan perilaku mau menang sendiri, tidak mau diatur, ingin mandiri, menjadi sensitif dan mudah tersinggung terhadap ucapan dan perilaku orang lain mengenai dirinya. Remaja cenderung akan diam

atau memberontak jika keinginan atau pendapatnya tidak diterima atau diabaikan. Seberapa serius perubahan masa puber akan mempengaruhi perilaku remaja selanjutnya, sebagian besar tergantung pada kemampuan dan kemauan remaja tersebut untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasan kepada orang lain, sehingga dengan begitu dapat diperoleh pandangan baru dan lebih baik (Hurlock, 1999).

✓ Hal yang sering menjadi masalah bagi remaja salah satunya adalah perilaku asertif. Perilaku asertif adalah perilaku yang menampilkan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain. Kebanyakan orang enggan berperilaku asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun diterima. Para ahli Albert dan Emmons (dalam Setiono, 2005) menyatakan bahwa tingkah laku asertif sebagai bentuk keterampilan sosial yang tepat untuk berbagai situasi sosial. Orang menilai tingkah laku asertif sebagai pilihan respon yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Sebaliknya, ada pula orang-orang yang menganggap perilaku asertif adalah perilaku agresif. Perbedaanannya ialah perilaku asertif tidak melanggar hak-hak orang lain, sementara perilaku agresif sering kali melanggar hak-hak orang lain. Untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik, seseorang membutuhkan kemampuan berperilaku asertif. Individu yang sering berperilaku tidak asertif akan merasa tidak nyaman. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menimbulkan konflik ✓ intra atau interpersonal. Perilaku asertif bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak